# ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM PENERAPAN UKBM (UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI) BAHASA JEPANG KELAS X SMA NEGERI 1 BOYOLANGU TAHUN AJARAN 2018/2019

**Yulia Ningrum**
S-1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yulianingrum@mhs.unesa.ac.id

**Dr. Retnani, M.Pd.**
Dosen S-1 Pend. Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
retnani@unesa.ac.id

## ABSTRAK

Kurikulum 2013 berbasis SKS bertujuan memfasilitasi murid dengan kecepatan belajar yang berbeda dan menjadikan murid belajar mandiri melalui UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Dengan tujuan tersebut, perlu diketahui sejauh mana kemandirian belajar siswa selama penerapan UKBM dalam bahasa Jepang, dikarenakan bahasa Jepang merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan dari konsep dasarnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan UKBM bahasa Jepang dan kemandirian belajar siswa dalam penerapan UKBM tersebut yang dapat dijadikan bahan evaluasi.. Untuk itu penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Boyolangu sebagai salah satu sekolah yang menerapkan UKBM dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas X-1 dan X-2 SMA Negeri 1 Boyolangu di mana kedua kelas tersebut dalam pembelajaran bahasa Jepang telah menggunakan UKBM. Data yang diperoleh menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Penerapan UKBM berjalan baik dilihat dari hasil observasi sebesar 75% dan hasil penilaian lembar *check list* sebesar 91,1% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum dan guru mata pelajaran bahasa Jepang didapatkan kesimpulan yaitu penerapan UKBM berjalan baik dan telah sesuai dengan petunjuk teknis oleh pemerintah. Kendala penerapan UKBM adalah mengenai jumlah yang harus dicetak oleh siswa. 2) Berdasarkan hasil angket tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang termasuk dalam kategori baik sebesar 70,43%. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Jepang, siswa dapat belajar mandiri dari skenario UKBM yang telah disusun oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dalam penerapan UKBM bahasa Jepang kelas X SMA Negeri 1 Boyolangu tahun ajaran 2018/2019 dapat dikatakan baik.

**Kata kunci** : Kemandirian Belajar Siswa, Penerapan UKBM, Pembelajaran Bahasa Jepang

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Penerapan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) Bahasa Jepang Kelas X SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Ajaran 2018/2019**


## ABSTRACT

Curriculum 2013 based on SKS aims to facilitate students with different learning speed and make students learn independently through the UKBM (Independent Learning Activity Unit). With this goal, it is necessary to know the extent of student learning independence during the application of UKBM in learning Japanese. Therefore, this study aims to determine the application of the Japanese language UKBM and student learning independence in the application of the UKBM. For this reason, the research was conducted at Boyolangu 1 Public High School as one of the schools implementing UKBM in learning Japanese.

This research is a qualitative research with a quantitative approach method. The subjects in this study were class X-1 and X-2 of SMA Negeri 1 Boyolangu where both classes in Japanese learning had used UKBM. Data obtained using questionnaires, interviews, observations, and documentation.

The results of the study are as follows: 1) The implementation of UKBM is running well seen from the observations of 75% and the results of the assessment list checklist of 91.1% which are included in the excellent category. Based on the results of interviews with the deputy principal of the curriculum section and Japanese subject teachers, it was concluded that the application of UKBM went well and was in accordance with the technical guidelines by the government.The obstacle for applying UKBM is the amount that students must print. 2) Based on the results of the questionnaire the level of student learning independence in Japanese learning the material "Jikan" (じかん) is included in both categories by 70.43%. Based on interviews with Japanese language teachers, students can learn independently from UKBM scenarios that have been prepared by the teacher. Thus, it can be concluded that the independence of student learning in the application of Japanese language UKBM "Jikan" (じかん) class X SMA Negeri 1 Boyolangu in the 2018/2019 school is good.



**Keywords**: *Student Learning Independence, Application of UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri), Japanese Language Learning*



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik didapat dari adanya kurikulum yang baik pula. Untuk itu pemerintah terus melakukan pengembangan terhadap kurikulum. Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 dimana proses penerapannya dilakukan bertahap sejak tahun pelajaran 2013/2014. Tujuan kurikulum ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup yang beriman, produktif, inovatif, kreatif, afektif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 ayat (1) Tahun 2005 dijelaskan bahwa pembelajaran harus diselenggarakan dengan menyenangkan, memotivasi siswa agar aktif, mandiri sesuai dengan bakat dan minat. Untuk itu dibuatlah Sistem Kredit Semester yang selanjutnya disebut SKS sebagai penunjang dalam Kurikulum 2013, dimana kurikulum ini dirancang untuk memungkinkan siswa menyelesaikan keseluruhan beban belajar sesuai bakat, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda.

Untuk menunjang SKS yang diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel serta dapat memfasilitasi siswa dengan kecepatan belajar, dibuatlah pembelajaran bervariasi melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh siswa. Unit pembelajaran utuh itulah disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri yang selanjutnya disebut UKBM. Unit Kegiatan Belajar merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Jadi dapat dikatakan bahwa UKBM yang dibuat merupakan turunan dari adanya SKS yang dibentuk untuk mendukung kecepatan belajar siswa yang berbeda agar tujuan SKS dapat dijalankan.

UKBM merupakan skenario untuk siswa sebagai panduan untuk belajar. UKBM tersebut memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran individual untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah ditentukan. Dengan adanya UKBM ini siswa dituntut dapat mengevaluasi diri karena siswa dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa akan materi. Siswa juga tidak dapat meneruskan KD selanjutnya apabila belum tunas. Dengan sistem tersebut, siswa dituntut untuk belajar mandiri menyelesaikan UKBM masing-masing. Dengan kemandirian tersebut, siswa diharapkan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar dapat menuntaskan UKBM sebagai syarat untuk melanjutkan UKBM berikutnya.

SMA Negeri 1 Boyolangu sebagai salah satu sekolah yang terdapat UKBM, selama penerapan UKBM di sekolah ini apakah benar siswa telah mandiri dan sejauh mana kemandirian belajar siswa tersebut untuk bisa menyelesaikan UKBM-nya masing-masing. Terutama untuk UKBM bahasa Jepang, Mengingat terdapat pelajaran percakapan sederhana dan huruf Jepang yakni *hiragana* dan *katakana* yang perlu diajarkan secara khusus mulai dari konsep dasar. Dengan UKBM bahasa Jepang yang terdapat dalam sekolah SMA Negeri 1 Boyolangu tersebut, bagaimana penerapannya sehingga murid dapat menyelesiakan UKBM masing-masing.

Untuk jenjang kelas X, UKBM bahasa Jepang terdapat di kelas X-1 dan X-2. Oleh sebab itu, pra penelitian dilakukan pada dua kelas tersebut dengan menyebarkan angket melalui *Google Form*. Dengan hasil yaitu 60% siswa mempunyai jadwal belajar, 46,7% siswa menyiapkan bahan belajar sebelum memulai pelajaran, 57,3% siswa selalu mengumpulkan tugas, 45,9% siswa bertanya jika ada materi yang belum diketahui, 65,3% mengulang pelajaran yang telah dipelajari. Dengan tingkat hasil persentase yang berbeda pada tiap item pernyataan tersebut dan nilai terendah sebesar 45,9% untuk siswa yang bertanya jika ada materi yang belum diketahui, permasalahan ini perlu dianalisis sejauh mana kemandirian belajar siswa terutama dalam penerapan UKBM bahasa Jepang sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk guru dan sekolah sebagai bahan perbaikan. Selain itu, adanya evaluasi penting bagi siswa dalam suatu pembelajaran sebagai indikator kemandirian. Penelitian ini terbatas pada kemandirian belajar siswa dalam penerapan UKBM bahasa Jepang KD 3.3-4.3 materi "Jikan".

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) bahasa Jepang kelas X SMA Negeri 1 Boyolangu tahun ajaran 2018/2019
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa dalam penerapan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) bahasa Jepang kelas X SMA Negeri 1 Boyolangu tahun ajaran 2018/2019

## KAJIAN TEORI

### 1. Unit Kegiatan Belajar Mandiri

Dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) UKBM adalah satuan pelajaran kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah hingga sukar sebagai

perangkat belajar bagi siswa yang menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) untuk mencapai kompetensi dan pengetahuan. Komponen pengembaga UKBM yaitu buku teks pelajaran, KI dan KD, tugas dan pengalama belajar, dan alat evaluasi diri

Dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) prinsip UKBM yaitu pembelajaran tuntas, interaktif, berbasis KD, dapat digunakan dalam berbagai metode pembelajaran, memuat tujuan pembelajaran, mampu mengevaluasi, terdapat penilaian formatif, komunikatif, berbasis kegiatan, dan menarik.

**2. Pembelajaran Bahasa Jepang**

Ogawa (1982:7) menyebutkan, "聴いて理解し,口頭で表現することは,言語使用の基本であり,日本語学習においてもこれらの能力を身に付けることが重要な課題であることは明らかである,"yang dapat diterjemahkan, "Mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan verbal adalah dasar-dasar penggunaan bahasa, dan sekaligus merupakan hal penting untuk memperoleh kemampuan dalam pembelajaran bahasa Jepang." Keterampilan tersebut merupakan hal yang dicapai dalam pembelajaran bahasa Jepang. Sedangkan bahasa Jepang pada tingkat kelas X Sekolah Menengah Atas, materi pembelajaran bahasa Jepang bersifat tematik dan masih merupakan materi dasar. Materi pembelajarannya berupa kemampuan bahasa Jepang tingkat dasar. Materi yang disampaikan meliputi pelafalan, yang terdiri dari berbicara dengan standar pelafalan, huruf yang terdiri atas hiragana dan katakana, 300 kata dan pola kalimat yang dipergunakan dalam percakapan sederhana. Contoh dari materi percakapan adalah bisa merespon secara sederhana salam sehari-hari yang dipergunakan di dalam kelas dan memperkenalkan diri (Munqidzah, 2014:22-23).

**3. Kemandirian Belajar Siswa**

Menurut Desmita (2014:185-186) kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Menurut Hadis (2006:60) belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai buah dari kegiatan belajar yang diperoleh oleh siswa. Berdasarkan teori Psikologi Daya dalam Dimyati & Mudjiono (2006:46) belajar adalah melatih daya-daya yang dimiliki manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dll. Dengan adanya pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Menurut Rusman (2012:365) kemandirian belajar siswa yaitu siswa yang menggunakan bahan belajar untuk mencapai tujuannya dengan caranya sendiri di bawah kontrol sendiri. Menurut Rusman (2012:366) siswa yang mandiri mempunyai karakteristik yaitu sudah mengetahui apa yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, sudah dapat memilih dan menentukan sumber belajar sendiri dan di mana tempat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan tersebut, dan sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahannya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas X-1 dan X-2 SMA Negeri 1 Boyolangu di mana kedua kelas tersebut dalam pembelajaran bahasa Jepang telah menggunakan UKBM. Instrumen berupa angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, *check list*, dan dokumentasi. Wawancara, observasi, *check list*, dan dokumentasi untuk menjawab rumusan pertama yaitu penerapan UKBM bahasa Jepang. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu kemandirian belajar siswa dalam penerapan UKBM digunakan instrumen wawancara dan agket. Pedoman wawancara ditujukan untuk wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bahasa Jepang kelas X-1 dan X-2.

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini, terlebih dahulu ditetapkan variabel penelitiannya, yaitu penerapan UKBM bahasa Jepang dan kemandirian belajar siswa. Kemudian diberikan definisi operasionalnya. Setelah itu ditentukan indikator untuk penyusunan instrumen. Dari indikator tersebut, item-item pertanyaan atau pernyataan disusun. Sebelum dilakukan pengambilan data, angket yang telah disusun diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Analisis data untuk data kualitatif yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil angket, observasi, dan *check list*. Analisis data untuk data kuantitatif yaitu, persiapan, tabulasi denga cara skoring, dan pengolahan data.

Untuk hasil observasi dan *check list* pengolahan data denga cara: $\frac{\text{skor penilaian}}{\text{skor total}}$ x100%

Dari data hasil penilaian menggunakan rumus di atas, kemudian dideskripsikan hasil perhitungan. Sedangkan untuk hasil angket, dalam pengolahan data rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan:
F= frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N=jumlah frekuensi/banyaknya individu
P=angka persentase

Hasil dari persentase kemandirian belajar siswa diberi kriteria interpretasi skor sebagai berikut:
81% - 100% dikategorikan sangat baik
61% - 80% dikategorikan baik
41% - 60% dikategorikan cukup baik
21% - 40% dikategorikan kurang baik
0% - 20% dikategorikan tidak baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Wawancara, observasi, *checklist*, dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah penerapan UKBM bahasa Jepang kelas X SMA Negeri 1 Boyolangu. Wawancara yang ditujukan untuk Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan guru bahasa Jepang kelas X-1 dan X-2 menghasilkan data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang kelas X-1 dan X-2 menyatakan bahwa penerapan UKBM sesuai dengan pedoman dari pemerintah. Meskipun untuk pembelajaran bahasa Jepang harus disertai dengan metode klasikal karena pembelajaran tingkat SMA membutuhkan pemahaman konsep dasar. Oleh karena itu, digunakan metode gabungan untuk penerapan UKBM bahasa Jepang di kelas. Hanya saja, kendala penerapan UKBM bahasa Jepang ini dalam hal penggandaan yang diberikan ke siswa. Ada siswa yang keberatan untuk terus menerus mengkopi UKBM. Untuk itu, diberikan opsi kepada siswa dengan pemberian file UKBM berupa *softfile.* Hal ini didukung dari pernyataan Wakasek Kurikulum berdasarkan hasil wawancara yaitu bahwa guru dapat memberikan file UKBM ke siswa melalui *email*.

Penilaian observasi mempunyai 4 skala, yaitu poin 4 untuk nilai tertinggi, dan 1 poin untuk terendah. Aspek yang dinilai adalah penyusunan UKBM yang sesuai dengan KI dan KD (hal ini dapat dilihat dari isi UKBM yang digunakan oleh guru), UKBM yang sesuai pedoman pengembangan, ketercantuman sumber belajar yang digunakan guru pada UKBM, guru membelajarkan siswa sesuai skenario pada UKBM, dan guru mengajar sesuai alokasi waktu pada UKBM. Sehingga dari 5 aspek penilaian, total nilai keseluruhan yaitu 20. Dari hasil observasi, masing-masing aspek observasi bernilai 3.

Penilaian observasi sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor penilaian}}{\text{skor total}} \text{x}100\% = \frac{15}{20} \text{x}100\% = 75\%$$

Hasil yang diperoleh dari penilaian observasi sebesar 75%. Nilai tersebut termasuk kategori baik.

Penilaian observasi mempunyai 4 skala, yaitu poin 4 untuk nilai tertinggi, dan 1 poin untuk terendah. Aspek yang dinilai adalah penyusunan UKBM yang sesuai dengan KI dan KD (hal ini dapat dilihat dari isi UKBM yang digunakan oleh guru), UKBM yang sesuai pedoman pengembangan, ketercantuman sumber belajar yang digunakan guru pada UKBM, guru membelajarkan siswa sesuai skenario pada UKBM, dan guru mengajar sesuai alokasi waktu pada UKBM. Sehingga dari 5 aspek penilaian, total nilai keseluruhan yaitu 20. Dari hasil observasi, masing-masing aspek observasi bernilai 3.

Penilaian observasi sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor penilaian}}{\text{skor total}} \text{x}100\% = \frac{15}{20} \text{x}100\% = 75\%$$

Hasil yang diperoleh dari penilaian observasi sebesar 75%. Nilai tersebut termasuk kategori baik.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari guru bahasa Jepang kelas X-1 dan X-2, materi bahasa Jepang di dua kelas tersebut berasal dari UKBM yang disusun berdasarkan pengembangan UKBM (2017). Untuk materi "Jikan" di kelas tersebut yang terdapat dalam UKBM berupa materi tentang waktu yang dibagi menjadi kosakata dan pola kalimat. Kosakata terdiri atas materi tentang waktu, bulan, tanjoubi (ulang tahun), dan kata keterangan waktu. Pola kalimat terdiri atas menyebutkan tanggal, bulan, dan hari ulang tahun. Pola kalimat dasar untuk materi ini adalah ... wa ... desu. Sebelum masuk materi "Jikan" siswa sudah memahami pola dasar tersebut. Kosakata yang berkaitan dengan waktu dalam materi ini yaitu tentang bulan (gatsu = がつ), tanggal (nichi=にち), ulang tahun (tanjoubi= たじょうび). Kata keterangan waktu yang dipakai dalam materi "Jikan" yaitu ni (に) untuk partikel, sedangkan *ima*(いま＝sekarang), *kyou*(きょう=hari ini), *ashita*(あした=besok), *asatte*(あさって=lusa), *kongetsu(*こんげつ=bulan ini), *raigetsu*(らいげつ

=bulan depan), *konshuu(こんしゅう=minggu ini), senshuu(せんしゅう=minggu lalu), raishuu* (らいしゅう =minggu depan) untuk keterangan waktu. *gogo*( ごご) dan *gozen* (ごぜん) untuk penggunaan a.m. dan p.m.

Untuk menjawab rumusan masalah kemandirian belajar siswa digunakan instrumen angket dan wawancara. Wawancara hanya ditujukan untuk guru bahasa Jepang kelas X-1 dan X-2. Angket disusun kemudian divalidasi oleh ahli. Angket yang telah divalidasi kemudian dibagikan kepada responden yaitu siswa kelas X-1 dan X-2 yang terdiri atas 75 responden. Hasil angket yang diperoleh dari 75 responden tersebut dengan 9 item pernyataan dihitung jumlah persentasenya untuk mencari tingkat kemandirian belajar siswa. Angket kemandirian belajar siswa terdiri atas sembilan butir pernyataan. Berikut ini tabel hasil angket item pernytaan nomor 1-9 yang menjelaskan tentang hasil analisis kemandirian belajar siswa dalam penerapan UKBM bahasa Jepang:

**Tabel 1 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 1**
(Saya membaca BTP sesuai dengan instruksi dalam UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 8 | 11% |
| **2** | Sesuai | 51 | 68% |
| **3** | Tidak sesuai | 14 | 19% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 2 | 3% |

**Tabel 2 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 2**
(Saya mengerjakan latihan soal sesuai dengan instruksi dalam UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 19 | 25% |
| **2** | Sesuai | 50 | 67% |
| **3** | Tidak sesuai | 5 | 7% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 1 | 1% |
| | Jumlah | 75 | 100% |

**Tabel 3 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 3**
( Saya mencari sumber belajar lain selain BTP yang ada dalam UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 13 | 17% |
| **2** | Sesuai | 49 | 65% |
| **3** | Tidak sesuai | 11 | 15% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 2 | 3% |
| | Jumlah | 75 | 100% |

**Tabel 4 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 4**
(Saya bertanya materi yang belum saya pahami dari materi "Jikan" (じかん) dalam UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 7 | 9% |
| **2** | Sesuai | 53 | 71% |
| **3** | Tidak sesuai | 13 | 17% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 2 | 3% |
| | Jumlah | 75 | 100% |

**Tabel 5 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 5**
(Saya dapat menyebutkan tanggal dalam bahasa Jepang setelah belajar melalui UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 4 | 5% |
| **2** | Sesuai | 48 | 64% |
| **3** | Tidak sesuai | 18 | 24% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 5 | 7% |
| | Jumlah | 75 | 100% |

**Tabel 6 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 6**
(Saya dapat menyebutkan bulan dalam bahasa Jepang setelah belajar melalui UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 3 | 4% |
| **2** | Sesuai | 62 | 83% |
| **3** | Tidak sesuai | 8 | 11% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 2 | 3% |
| | Jumlah | 75 | 100% |
| | Jumlah | 75 | 100% |

UNESA Universitas Negeri Surabaya

**Tabel 7 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 7**
(Saya dapat menyebutkan kata keterangan waktu terkait tanggal dan bulan dalam bahasa Jepang setelah belajar melalui UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 10 | 13% |
| **2** | Sesuai | 51 | 68% |
| **3** | Tidak sesuai | 11 | 15% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 3 | 4% |
| | Jumlah | 75 | 100% |
| | Jumlah | 75 | 100% |

**Tabel 8 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 8**
(Saya dapat membedakan penggunaan keterangan waktu terkait tanggal dan bulan dalam pola kalimat bahasa Jepang setelah belajar melalui UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 8 | 11% |
| **2** | Sesuai | 51 | 68% |
| **3** | Tidak sesuai | 12 | 16% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 4 | 5% |
| | Jumlah | 75 | 100% |

**Tabel 9 Hasil Angket Revisi Item Pernyataan Nomor 9**
(Saya dapat menanyakan ulang tahun teman dan memberi tahu ulang tahun saya dalam bahasa Jepang setelah belajar melalui UKBM)

| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **1** | Sangat sesuai | 6 | 8% |
| **2** | Sesuai | 43 | 57% |
| **3** | Tidak sesuai | 21 | 28% |
| **4** | Sangat tidak sesuai | 5 | 7% |
| | Jumlah | 75 | 100% |

Wawancara dengan guru bahasa Jepang kelas X-1 dan X-2 mengenai kemandirian siswa dalam penerapan UKBM bahasa Jepang materi "Jikan" menghasilkan data sebagai berikut:

Keaktifan berpartisipasi untuk melakukan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran UKBM materi "Jikan" (じかん) dilihat dari kategori kecepatan belajar siswa. Sebagai skenario pembelajaran, UKBM berperan membentuk kemandirian siswa. Meski tidak semua, siswa belum sepenuhnya percaya diri dan mempunyai antusiasme dalam mempelajari materi "Jikan" (じかん), sebab masih ada yang perlu dibimbing untuk belajar melalui UKBM. Untuk mengatasi hal ini, guru ketika di dalam kelas membagi siswa dalam kelompok belajar normal dan kurang cepat. Siswa dalam kategori kelompok belajar cepat akan menjadi tutor sebaya bagi siswa dalam kelompok belajar normal dan kurang cepat.

**Pembahasan**

1) Wawancara dengan Wakasek Kurikulum menghasilkan data yaitu UKBM dikembangkan sebab adanya SKS (Sistem Kredit Semester) di mana sistem ini memfasilitasi siswa yang memiliki kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, adanya UKBM diharapkan siswa dapat mandiri dengan belajar menggunakan UKBM yang sistemnya dirancang untuk menuntaskan masing-masing KD dan sesuai kecepatan belajar siswa. Dengan sistem tersebut, siswa yang telah menuntaskan suatu KD, dapat meminta guru untuk melakukan ujian. UKBM enyataannya dalam praktik, rendahnya literasi siswa menghambat proses pembelajaran UKBM ini. Beberapa siswa terpaksa mengerjakan UKBM, meskipun ada siswa yang membaca skenario UKBM secara sistematis. Rendahnya literasi ini berdampak pada kurangnya kemandirian siswa
2) Nilai observasi untuk penerapan UKBM sebesar 75% yang artinya bahwa penerapan di dalam UKBM sudah termasuk baik. Hal ini dikarenakan guru dalam penerapan UKBM di kelas, sudah menerapkan sesuai dengan Pedoman Pengembangan UKBM Tahun 2017. Dilihat dari aspek penyusunan UKBM sudah sesuai dengan KI dan KD yang bernilai 3, UKBM sudah sesuai pedoman pengembangan yang bernilai 3, sumber belajar yang sudah tercantum dalam UKBM yang bernilai 3, guru yang sudah membelajarkan siswa sesuai skenario pada

UKBM dan bernilai 3, dan guru sudah mengajar sesuai alokasi waktu pada UKBM yang bernilai 3. Sehingga dari semua total, diperoleh hasil 75% yang artinya penerapan UKBM bahasa Jepang di kelas telah baik.

3) UKBM yang disusun oleh guru mata pelajaran bahasa Jepang sudah sesuai dengan pedoman dengan nilai sebesar 91,1%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik, artinya UKBM disusun sesuai pedoman dari Kemendikbud tahun 2017. Hal ini dapat dilihat dari 11 poin penyusunan UKBM bernilai lengkap/sesuai dan 4 poin penyusunan UKBM bernilai kurang lengkap/kurang sesuai di mana masing-masing bernilai 3 untuk kategori lengkap/sesuai dan bernilai 2 untuk kategori kurang lengkap/sesuai. Hal ini sesuai dengan prinsip UKBM yaitu terdapat lembar formatif yang termuat dalam UKBM agar siswa mengevaluasi diri sendiri. Tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang materi "Jikan" yang diperoleh melalui angket yang diisi oleh 75 responden sebesar 70,43%.

4) Tingkat kemandirian belajar siswa dapat sebesar 70,43% berarti dapat dikatakan kemandirian belajar siswa dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan sejak awal tahun pelajaran, siswa sudah diberi tahu tujuan dari adanya UKBM yaitu membuat mereka menjadi mandiri dan memfasilitasi siswa sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (Wawancara dengan guru bahasa Jepang). Oleh karena itu, memasuki materi "Jikan", guru telah mempersiapkan UKBM untuk dibagikan kepada siswa sebelum materi "Jikan" tersebut dimulai. Termasuk di dalamnya yaitu sumber belajar apa saja yang harus digunakan siswa untuk belajar, sebab itu siswa dapat belajar mandiri sesuai dengan skenario UKBM tersebut. Hal ini sesuai dengan Rusman (2012:366) yang menyatakan bahwa siswa mandiri mempunyai karakteristik yaitu sudah dapat memilih dan menentukan sumber belajar sendiri dan di mana tempat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan tersebut. Dengan skenario yang ada dalam UKBM, siswa dapat menentukan sumber belajar yang diinginkan.

Selain itu, siswa berkategori baik dikarenakan dalam UKBM terdapat skenario di mana siswa dapat mengevaluasi diri dan mengukur sejauh mana kesiapan untuk mengikuti tes dan mengerjakan UKBM berikutnya. Dari evaluasi ini guru dan siswa tahu, apakah siswa tersebut telah siap untuk masuk ke KD selanjutnya.

Tingkat kemandirian sebesar 70,43% tersebut salah satunya dapat diperolah melalui proses pembelajaran UKBM bahasa Jepang di dalam kelas. Guru membiarkan siswa yang belum paham untuk bertanya kepada teman sejawat. Selain terjadinya diskusi, cara ini dilakukan agar siswa bebas dan tidak merasa sungkan. Apabila belum mencapai suatu titik temu, diskusi di kelas bersama guru adalah solusi. Sehingga semua siswa dapat menerima materi "Jikan" ini, meski melalui jalan yang berbeda. Beberapa siswa yang aktif akan menanyakan secara langsung materi yang belum mereka pahami kepada guru, beberapa melalui diskusi dengan teman sejawat, beberapa lainnya memang perlu bimbingan intensif secara langsung dari guru.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan UKBM bahasa Jepang dapat dikatakan berjalan baik dilihat dari hasil lembar observasi sebesar 75%. Selain itu, dapat dilihat dari hasil *check list* penyusunan UKBM sebesar 91,1% yang artinya UKBM disusun sesuai pedoman dari Kemendikbud tahun 2017. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang kelas X-1 dan X-2 menyatakan bahwa penerapan UKBM sesuai dengan pedoman dari pemerintah.
2. Tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang materi "Jikan" sebesar 70,43% termasuk dalam kategori baik.

Tingkat kemandirian sebesar 70,43% didukung oleh pernyataan guru bahasa Jepang kelas X-1 dan X-2 dari hasil wawancara yaitu siswa yang berkecepatan belajar cepat, akan mandiri bila mengikuti skenario pembelajaran dalam UKBM. UKBM yang disusun telah sesuai dengan Panduan Pengembangan UKBM.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini beberapa saran dari peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan guru, siswa dengan kecepatan belajar kurang cepat perlu diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam kelompok tersebut.
2. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan terdapat analisis lebih lanjut mengenai metode UKBM yang dipakai dan kompetensi pengajar dalam penerapan UKBM. Selain itu, terdapat analisis terhadap faktor individu terkait kemandirian belajar siswa serta data mengenai kemandirian belajar didapatkan dari metode triangulasi agar data yang dihasilkan dapat lebih detail dan lengkap.

**DAFTAR RUJUKAN**

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Kemendikbud. 2017. *Panduan Pengembangan UKBM* (*online,* https://docplayer.info/66420764-Panduan-pengembangan-unit-kegiatan-belajar-mandiri-ukbm.html diakses pada tanggal 28 November 2018)

Kemendikbud. 2017. *Pedoman Penyelenggaraan SKS* (*online,* diakses pada tanggal 28 November )

Munqidzah, Zaenab. 2014. *Model Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Diponegoro Tumpang*, (Online), Vol 1 Nomor 1, (https://media.neliti.com/media/publications/81366-ID-model-pembelajaran-bahasa-jepang-di-sma.pdf, diunduh 30 Juni 2019)

Ogawa, Y. 1982. 日本語教育事典 (*Nihongo Kyouiku Jiten*). Tokyo: 大修館書店 (Taishukan Pub.com)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 (*online,* http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_59_14.pdf diakses pada tanggal 28 November 2018)

Peraturan Pemerintah Nomor 19 ayat (1) Tahun 2005 (*online*, https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf diakses pada tanggal 28 November 2018)

Rusman. (2012). *Model - Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Tim 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press

UNESA Universitas Negeri Surabaya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya